

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE : LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 6

TAHUN 2006

KONVERSI ENERGI

Pertamina Bantu Pengadaan Kompor Gas

JAKARTA (Suara Karya): Meski kewenangan pengadaan kompor gas telah diserahkan ke Kementerian Negara Koperasi dan UKM (Mennegkop dan UKM), pemerintah tetap meminta PT Pertamina (Persero) untuk membantu pemenuhan kebutuhan kompor gas. Minimal Pertamina bisa membantu menyukseskan program konversi minyak tanah ke elpiji ini untuk tahun 2006.

Seperti diketahui, tender kompor gas tersebut dilakukan Pertamina menyusul terhambatnya proses tender serupa yang dilakukan Kementerian Koperasi dan UKM. Rencananya, Pertamina akan menenderkan pengadaan sebanyak 25 ribu kompor gas yang akan digunakan untuk bulan November 2006 ini.

Mennegkop dan UKM sendiri mengaku tidak bisa melaksanakan tender pengadaan kompor gas tersebut, karena tidak dianggarkan pada tahun ini di anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) maupun APBN Perubahan. Mennegkop dan UKM sendiri berencana akan melaksanakan tender kompor gas ini pada tahun depan sebanyak 800.000 unit.

Mennegkop dan UKM gagal menender pengadaan 400.000 kompor gas yang semula direncanakan dilaksanakan tahun ini. Namun tender pengadaan kompor gas itu akan dilanjutkan di awal Januari 2007 dengan anggaran dana mencapai ratusan miliar rupiah.

"Selain pengadaan tabung elpiji, kita juga dapat penguasaan dari pemerintah untuk pengadaan kompornya. Pelaksanaan tender kompor gas telah diumumkan melalui media massa pada Kamis lalu. Tender itu disebutkan pengadaan 25.000 kompor gas," kata Deputi Direktur Pemasaran dan Niaga Pertamina Hanung Budya, di Jakarta, akhir pekan lalu.

Namun, pengadaan kompor tersebut sifatnya hanya komplementer dari program yang tengah dijalankan Kementerian Negara Koperasi dan UKM. "Karena pengadaan kompornya ada hambatan, maka Pertamina diminta pemerintah untuk menyiapkannya," ujarnya.

(Abdul Choir)

47

2.00 kiloliter per hari, atau sekitar 75 ribu kiloliter per bulan.

Besarnya kebutuhan avtur di Cengkareng tersebut lantaran bandara ini menjadi basis seluruh maskapai lokal serta sejumlah maskapai asing. Nama-nama besar seperti JAL dan Cathay Pacific juga merupakan pelanggan Pertamina. Dengan harga jual rata-rata avtur sebesar Rp 5.665 per liter, Pertamina mampu meraup omzet sebesar Rp 14 miliar lebih per hari.

Omzet sebesar itu mungkin saja akan terpengkas nantinya. Tapi, untuk saat ini, Pertamina boleh menarik napas lega dulu. Soalnya, para pemain baru itu tidak akan berkompetisi langsung dengan Pertamina. Mereka nantinya malah akan bermitra dengan BUMN tersebut dan membentuk perusahaan patungan. "Kira-kira bentuknya menjadi Pertamina plus. Nah plusnya inilah yang akan ditenderkan," kata Hatta. Tender itu sendiri akan digelar pemerintah dalam waktu dekat ini.

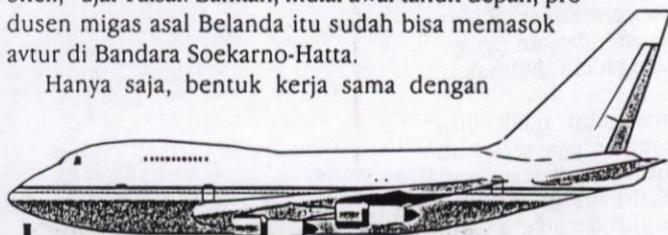
Lagi pula, jumlah pemasok avtur itu tidak akan banyak. Bahkan untuk yang sekelas Cengkareng pun, Hatta menuturkan, paling-paling hanya akan ada tambahan tiga pemasok baru. "Bandara lainnya maksimal hanya dua perusahaan saja," tutur Hatta.

Masalahnya, orang Pertamina sendiri belum mengetahui persis konsep tender kemitraan yang diinginkan pemerintah tadi. Ahmad Faisal malah terkesan alergi terhadap para calon mitranya itu. "Mereka ke sini kan cuma bayar pajak. Kalau Pertamina, selain pajak juga menyeter dividen ke negara," ujarnya.

MONOPOLI PERTAMINA MASIH BISA BERTAHAN

Jadi, Pertamina malas bikin kerja sama? Tidak juga, sebenarnya. Bahkan, Pertamina cenderung "mencuri *start*". Mereka sudah lebih dulu melakukan negosiasi langsung dengan Shell dan Petronas. "Yang mendekati kepastian adalah kerja sama dengan Shell," ujar Faisal. Bahkan, mulai awal tahun depan, produsen migas asal Belanda itu sudah bisa memasok avtur di Bandara Soekarno-Hatta.

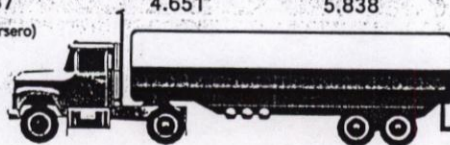
Hanya saja, bentuk kerja sama dengan



Tren Penjualan Avtur di Indonesia 2001-2010 (ribu kl)

Tahun	Penerbangan Internasional	Penerbangan Domestik	Jumlah
2001	622	783	1.405
2002	658	949	1.607
2003	616	1.287	1.903
2004	772	1.631	2.403
2005	810	2.039	2.850
2006	810	2.243	3.053
2007	892	2.692	3.583
2008	981	3.230	4.211
2009	1.079	3.876	4.955
2010	1.187	4.651	5.838

Sumber: PT Pertamina (Persero)



HATTA RAJASA

Shell (atau Petronas) itu tidak mirip dengan gagasan Menteri Hatta. Selain tanpa lewat tender, kerja sama itu juga tidak membentuk perusahaan patungan. Pertamina hanya menawarkan dua opsi: Pertama, Shell membeli avtur dan menggunakan infrastruktur milik Pertamina, seperti tangki timbun ataupun truk tangki pengisi avtur. Kedua, Shell hanya akan menggunakan fasilitas Pertamina—dengan membayar sejumlah *fee* yang nilainya masih dibahas. "Pasokan avturnya terserah mereka," ujarnya.

Sayangnya, pihak Shell masih enggan buka mulut ihwal urusan ini. Fathia Syarif, *Corporate Secretary* Shell Indonesia, hanya mengaku tengah melakukan negosiasi dengan Pertamina. Namun, ia menutup rapat-rapat klausul yang dibahas dengan BUMN tersebut.

Kalau mengikuti maunya Pertamina, maka jelas BUMN ini tak perlu takut kehilangan pangsa pasarnya. Harga jual avtur juga bisa terus mereka jaga. Apalagi, dalam perjanjian tersebut juga dinyatakan, Shell tidak akan memasok avtur ke maskapai yang selama ini menjadi pelanggan tetap Pertamina.

Artinya, monopoli Pertamina sejatinya belum akan hilang benar. Padahal, monopoli ini begitu diresahkan oleh konsumen avtur. Sudah menjadi pengetahuan umum, pelayanan Pertamina dalam bisnis ini tergolong payah. Bahkan, untuk mendapatkan avtur, tak jarang sejumlah maskapai terpaksa mengeluarkan biaya ekstra. Pasalnya, petugas Pertamina di lapangan terkesan ogah-ogahan melayani kepentingan maskapai. "Jujur saja, saya sangat kesal dengan petugas pengisi avtur. Kalau tidak diberi 'sesuatu', mereka tidak mau bergerak," ujar seorang manajer Mandala Airlines suatu ketika.

Sudah begitu, Pertamina juga amat galak dalam soal pembayaran dari konsumennya. Hotasi Nababan, orang nomor satu di Merpati Nusantara Airlines, bahkan pernah meminta Pertamina lebih fleksibel dalam mengenakan sistem pembayaran. "Kalau bisa sih kami utang dulu, bayar belakangan. Tapi mau bilang apa, saat ini tidak ada pilihan yang lebih baik," paparnya suatu waktu.

Wajar jika Hotasi berharap ada pemain lain—di samping Pertamina—yang memberikan jasa penjualan avtur. Dengan begitu, akan ada kompetisi yang berdampak pada peningkatan kualitas produk dan layanan. Kompetisi yang sehat, tentu saja, bukan yang sekadar akal-akalan. □